



ISSN 3063-7112

AEJ (Advances in Education Journal)



Strategi Pengajaran Moderasi Beragama untuk Mengurangi Intoleransi di SMA

Muhamad Wildan Al azhari¹

Universitas Garut, Indonesia

email: alazhari055@gmail.com

Anita Hasanah²

Universitas Garut, Indonesia

email: anitahasanah55@gmail.com

Hilma Suciani Azzahra³

Universitas Garut, Indonesia

email: hilmagarut12@gmail.com

Asti Hildawati⁴

Universitas Garut, Indonesia

email: hildawatiasti11@gmail.com

Fiqra Muhamad Nazib⁵

Universitas Garut, Indonesia

email: fiqra@uniga.ac.id

Abstrak

History Artikel:

Diterima 28 Des 2024

Direvisi 29 Des 2024

Diterima 04 Jan 2025

Tersedia online 28 Jan 2025

This research aims to design strategies for teaching religious moderation at the high school level as a measure to address intolerance among students. In the context of Indonesia, which is rich in religious and cultural diversity, religious moderation plays a crucial role in fostering social harmony. The method used in this study is a Systematic Literature Review, gathering various references from journal sources. The results show that teaching religious moderation through interactive approaches, instilling values of tolerance, and experiential learning can deepen students' understanding of the importance of interfaith harmony. Furthermore, approaches that emphasize religious pluralism and appreciation for differences have proven effective in reducing the potential for intolerance. This study recommends implementing structured and integrated religious moderation teaching strategies into the high school curriculum to strengthen social integration and create a more inclusive school environment.

Kata kunci:

Intolerance, Religious moderation, Education, SMA, Teaching strategies

Pendahuluan/**مقدمة**

Indonesia merupakan negara yang dihuni oleh berbagai macam etnis, budaya, suku, nilai-nilai etika, bahasa, keyakinan, dan agama yang hampir tak tertandingi. Secara kuantitatif, jumlah suku, bahasa, dan kepercayaan lokal di Indonesia mencapai ratusan bahkan ribuan. Tidak dapat dipungkiri bahwa menjaga keharmonisan di tengah keberagaman masyarakat ini membawa tantangan tersendiri, karena perbedaan tersebut seringkali memicu konflik horizontal, sosial, dan perbedaan keyakinan yang dapat berujung pada perpecahan. Untuk mempertahankan keanekaragaman yang ada, diperlukan peningkatan kerukunan dan perdamaian dengan menekankan saling pengertian serta toleransi melalui pendekatan moderasi beragama.

Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama berarti bersikap adil dan seimbang dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama, agar tidak terjebak dalam perilaku ekstrem atau berlebihan. Sementara itu, Nasaruddin Umar mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap yang memungkinkan hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik. Penanaman konsep moderasi beserta nilai-nilainya perlu dikenalkan sejak usia dini, terutama bagi siswa-siswi sekolah dasar, agar tercipta generasi yang cerdas secara intelektual dan moderat dalam menghadapi ide-ide radikal dan ekstrimisme agama di tengah masyarakat yang beragam dan multikultural. Jika hal ini tidak dilakukan, anak-anak akan lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif yang dapat merusak persatuan bangsa dan perkembangan karakter mereka sebagai generasi penerus (Lessy ., 2022).

Moderasi beragama menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan pada siswa, khususnya di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), untuk menciptakan generasi yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Pendidikan moderasi beragama memiliki peran strategis dalam mencegah munculnya sikap intoleransi yang dapat memicu konflik sosial dan mengancam persatuan bangsa. Sayangnya, praktik intoleransi masih sering ditemukan di kalangan remaja, baik di sekolah maupun dalam interaksi di media sosial. Penanaman sikap moderat dalam beragama menjadi kunci dalam mengurangi sikap intoleran tersebut, dan peran guru sangat penting dalam mewujudkan hal ini melalui strategi pengajaran yang efektif.

Semua lembaga pendidikan formal, baik swasta maupun negeri, bertanggung jawab untuk mengajarkan siswa moderasi beragama. Peserta didik dididik untuk memahami bahwa agama bukan hanya doktrin dan upacara tetapi juga nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Amrullah & Islamy, 2021). Sedangkan pendidikan nonformal, di sisi lain, adalah proses pendidikan yang dilakukan di luar sistem formal, terstruktur, dan mandiri, dengan tujuan memberikan pendidikan khusus kepada anak-anak. Pendidikan nonformal mengajarkan anak-anak tentang toleransi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain tanpa memandang agama, suku, atau ras mereka. Mereka juga dapat mengetahui bahwa agama mengajarkan persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang (Nirwanto . 2024).

Arah dan tujuan kurikulum pendidikan akan mengalami perubahan sejalan dengan dinamika sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dengan sifatnya yang dinamis dalam menghadapi perubahan, kurikulum harus fleksibel dan memiliki orientasi ke depan. Pengembangan kurikulum menjadi penting untuk membantu siswa dan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar. Semua hal ini akan dipertimbangkan dalam proses

perancangan dan pengembangan kurikulum. Selain itu, partisipasi aktif masyarakat sangat diharapkan untuk memberikan masukan dalam merespons setiap perubahan. Berbagai aspek perlu dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum, mulai dari pemahaman teori dan konsep kurikulum, asas-asas kurikulum, berbagai model konsep kurikulum, anatomi dan desain kurikulum, landasan pengembangan kurikulum, serta hal-hal lain yang terkait dengan proses pengembangan kurikulum (Hariani 2024).

Dikutip langsung dari jurnal yang berjudul *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama di SMA NU Al Ma'ruf Kabupaten Kudus* dinyatakan bahwa “moderasi adalah ibarat gerak dari pinggir yang selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (centripetal), sedangkan ekstremisme adalah gerak sebaliknya menjauhi pusat atau sumbu, menuju sisi terluar dan ekstrem (centrifugal). Ibarat bandul jam, ada gerak yang dinamis, tidak berhenti di satu sisi luar secara ekstrem, melainkan bergerak menuju ke tengah-tengah” (Ridwan 2022). Moderasi beragama memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan untuk memperjelas penelitian. Pada umumnya, indikator yang digunakan dalam beberapa penelitian adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal sebagaimana yang dirumuskan oleh Kementerian Agama (Albana 2023).

Studi kasus di SMA Negeri 2 Semarang menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam cenderung mengalami gesekan akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Para guru agama di sekolah ini menyadari pentingnya menanamkan moderasi beragama untuk mencegah konflik antar siswa. Untuk itu, mereka mulai menerapkan strategi pengajaran yang mengedepankan dialog antaragama, diskusi kelompok, dan studi kasus tentang nilai-nilai toleransi. Hasil dari implementasi strategi ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap pentingnya sikap moderat, serta penurunan insiden ketegangan yang terkait dengan perbedaan agama di lingkungan sekolah (Wahyudi, 2021).

Namun, strategi pengajaran moderasi beragama juga menghadapi berbagai tantangan. Sebuah studi di SMA Islam Harapan Bangsa di Yogyakarta mengungkapkan bahwa tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama dan cara mengajarkannya secara efektif. Selain itu, beberapa siswa datang dari latar belakang yang kurang terbiasa dengan konsep keberagaman, sehingga membutuhkan waktu dan pendekatan khusus untuk membantu mereka menerima dan menghargai perbedaan (Hidayat, 2020). Tantangan lainnya adalah kurangnya materi pembelajaran yang secara eksplisit mengajarkan moderasi beragama, sehingga guru perlu melakukan penyesuaian dalam metode dan materi yang mereka gunakan. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, negara ini tidak menerapkan hukum Islam sebagai satu-satunya hukum yang berlaku. Indonesia memiliki sistem hukum yang terdiri dari berbagai sumber, seperti hukum nasional, hukum adat, dan hukum agama (Bo'a, 2018). Sistem hukum Indonesia menghormati keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat serta menyediakan ruang bagi masyarakat yang ingin mengikuti hukum agama masing-masing (Prayitno and Wathonni 2022).

Untuk menerapkan moderasi beragama dalam pendidikan, penting untuk mempertimbangkan tujuan dan sasaran yang akan dicapai di masa depan, serta cara untuk mencapainya. Organisasi dan lembaga pendidikan harus selalu berinteraksi dengan lingkungan di mana strategi mereka diterapkan untuk memastikan bahwa strateginya konsisten, harmonis, dan sinergis. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran berbasis fasilitasi keagamaan lebih

relevan dengan metode yang digunakan oleh pendidik dalam menerapkan dan memberikan materi pembelajaran yang terkait dengan fasilitasi tersebut. Metode ini memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi pembelajaran tentang subjek fasilitasi. Pada akhirnya, tujuan pembelajaran Moderasi Beragama akan menjadi pengetahuan yang dimiliki siswa setelah kelas berakhir dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Putri 2024).

Mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama di sekolah membutuhkan strategi yang efektif dan terstruktur. Salah satu metode yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum sekolah. Misalnya, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dirancang untuk mencakup materi tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama agar mereka bisa berinteraksi dan bekerja sama dalam proyek-proyek bersama. Pelatihan bagi guru juga sangat penting agar mereka mampu menyampaikan materi moderasi beragama dengan cara yang tepat dan efektif. Strategi yang berhasil dalam melaksanakan pendidikan moderasi beragama di sekolah mencakup pengembangan kurikulum yang menekankan pentingnya toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keberagaman. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa dengan pendekatan yang ramah dan inklusif (Andini ,S).

Untuk menetapkan dasar penelitian ini, penting untuk menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama, dengan agama sebagai kekuatan pendorong yang membantu memanusiakan manusia . Ritual keagamaan bertujuan untuk membimbing umat agar menjalani kehidupan yang lebih disiplin, terarah, terkendali, dan teratur sesuai dengan tuntunan dan jalan yang diridhai oleh Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa). Tindakan beribadah kepada Tuhan menjadi hak pribadi yang memiliki makna sosial penting. Oleh karena itu, negara berperan dalam mengatur praktik ibadah melalui perundang-undangan, organisasi sosial keagamaan, dan kelompok tertentu, di samping pedoman ibadah yang diberikan oleh kitab suci masing-masing agama. Hal ini semakin relevan mengingat Indonesia adalah masyarakat dengan keragaman budaya dan kepercayaan yang begitu kaya (Latipah and Nawawi 2023).

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian yang telah ada (Isnaeni, 2012). Proses kajian literatur dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) merumuskan pertanyaan penelitian, (2) mencari bahan literatur, (3) menyeleksi literatur, (4) menganalisis dan menginterpretasikan data, (5) menyusun draf artikel, dan (6) menyebarluaskan hasil penelitian.

Hasil / نتائج البحث

Moderasi Beragama

Bangsa Indonesia kini semakin dihadapkan pada berbagai permasalahan yang lebih kompleks dibandingkan dengan sebelumnya. Hampir semua aspek kehidupan, termasuk agama, pendidikan, politik, hukum, sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya, menghadapi tantangan. Pendidikan sebagai aspek dasar juga tidak terhindar dari masalah tersebut. Keadaan ini semakin diperburuk dengan adanya penurunan moralitas bangsa yang sangat memprihatinkan. Dengan keberagaman latar belakang suku, budaya, dan agama di Indonesia, seharusnya masyarakat dapat memahami posisi dan hak masing-masing. Namun, kenyataannya

masih banyak orang, khususnya kaum Muslim, yang belum sepenuhnya memahami batasan toleransi yang benar menurut Undang-Undang Dasar, serta Al-Quran dan Sunnah. Adapun moderasi beragama menurut hasil kajian teori di antaranya :

Tabel 1. Moderasi beragama

Tahun	Nama penulis dan judul penelitian	Hasil Penelitian
2019	(Tungkagi) Akhlik Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural. <i>Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam</i> , 2(2), 47–58.	Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membimbing siswa untuk memahami toleransi yang tepat sesuai dengan pedoman agama. Pemahaman tentang toleransi ini perlu diterapkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat, mengingat peserta didik berasal dari berbagai latar belakang.
2020	(Hefni) Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. <i>Jurnal Bimas Islam</i> , 13(1), 1–22.	Ajaran agama sering kali dipertentangkan dengan kebijakan negara. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan karena dapat menggeser otoritas keagamaan dan memunculkan generasi baru ulama.
2024	(Hartati) Implementasi Moderasi Beragama pada Pembelajaran PAI. <i>Jurnal Pendidikan agama islam</i> , 1-7.	Nilai – nilai moderasi beragama yang ditanamkan melalui pembelajaran pa secara keseluruhan sukses mendidik siswa menjadi seseorang yang toleran berkomitmen dalam berkebangsaan, menghindari kekerasan juga melestarikan budaya yang ada.

SMA Negeri 1 Air Putih merupakan salah satu sekolah yang siswanya memiliki keberagaman beragama. Beberapa siswanya adalah non-muslim meskipun mayoritasnya beragama Islam. Pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Air Putih dituntut untuk selalu menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama agar tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut tidak terlepas dari peran guru PAI yang membimbing dan mengarahkan siswa untuk memiliki kesalehan sosial tanpa menyampingkan kesalehan individual. Dari hasil observasi awal peneliti di di SMA Negeri 1 Air Putih, terlihat beberapa praktik moderasi beragama tanpa menyampingkan kesalehan individual ini dapat dilihat ketika guru PAI

mengajar di kelas, beliau memberikan hak pada siswa non-muslim untuk keluar dari kelas dan belajar agama di ruang yang telah disediakan sesuai dengan keyakinan yang mereka anut. SMA Negeri 1 Air Putih terletak Indrapura Kecamatan Air Putih, Batubara, nilai-nilai moderasi beragama juga ditanamkan dalam berbagai kegiatan salah satunya pada pembelajaran toleransi dan menghargai perbedaan di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Guru SMA Negeri 1 Air Putih juga berperan penting dalam memberikan informasi mengenai agama secara baik dan benar, serta meluruskan pemikiran siswa bahwa Islam itu tidak kaku, Islam itu tidak radikal, dan Islam itu rahmatan lil'alamin.

Negara yang menghargai dengan sepenuh hati setiap aktivitas dan kegiatan agama tanpa ada paksaan, fitnah, atau saling menyerang antar pemeluk agama lain. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu cara untuk meredakan perbedaan agama di Indonesia. Agama yang moderat adalah budaya Nusantara yang dapat menyelaraskan, bukan menghilangkan, hubungan antara agama dan kearifan lokal. Moderasi beragama mengajarkan untuk tidak bertentangan dengan nilai-nilai diri sendiri, tetapi mencari solusi melalui toleransi. Peserta didik merupakan generasi penerus yang akan memegang peran utama dalam kelanjutan pembangunan, sehingga mereka perlu dilengkapi dengan berbagai keterampilan. Tidak hanya kemampuan intelektual yang mencakup kemampuan berpikir dan merenung, tetapi juga kompetensi moral yang tercermin dalam perilaku yang sesuai dengan aturan, norma, kepribadian, dan identitas bangsa.

Intoleransi

Intoleransi merupakan sikap yang menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan dan ketidakmampuan untuk memahami serta menghargai orang lain pada aspek tertentu. Intoleransi bisa terjadi dimana saja termasuk di lingkungan sekolah. Intoleransi di sekolah dapat didefinisikan sebagai sebuah sikap atau tindakan yang menunjukkan ketidaksukaan, ketidakpedulian, atau bahkan penolakan terhadap perbedaan keyakinan, pendapat atau latar belakang individu atau kelompok lain. Seringkali, intoleransi berubah menjadi prasangka atau diskriminasi, yang memeckah belah siswa dari latar belakang yang berbeda.

Tabel 2. Intoleransi

Tahun	Nama penulis dan judul penelitian	Hasil
2024	(Setiani et al.) Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa. <i>Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling</i> , 2(1), 41–50.	Seseorang yang menjadi korban intoleransi dalam hal ini bullying sering mengalami trauma yang mendalam seperti rasa takut, cemas dan juga depresi. Bentuk-bentuk dari intoleransi di sekolah ini bisa sangat beragam dan seringkali memberikan

		dampak yang negatif contohnya seperti bullying atau perundungan karena perbedaan agama, diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu, perselisihan atau pertikaian antar kelompok siswa yang berbeda latar belakang dan radikalisme atau gerakan ekstrem yang cenderung menggunakan kekerasan.
2024	(Neneng Sulastri) Upaya Mitigasi Bullying, Kekerasan Seksual, Dan Intoleransi Di Lingkungan Sekolah. 5(2), 1631–1639.	Intoleransi di sekolah dapat memberikan dampak buruk yang berkepanjangan karena jika tidak segera ditangani atau tidak ada pengarahan dari pihak sekolah maka sikap intoleransi tersebut akan terus terbawa hingga kehidupan bermasyarakat kelak
2024	(Nurhakim, Adriansyah, and Dewi). Intoleransi Antar Umat Beragama di Indonesia. <i>MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin</i> , 2(1), 50–61.	Intoleransi karena perbedaan agama seringkali terjadi di lingkungan sekolah, biasanya hal tersebut kadang tidak disadari oleh siswa ketika melakukan tindakan sarkasme terhadap siswa lain yang berbeda agama atau kepercayaan karena menganggap hal tersebut sebagai sebuah candaan.

Berdasarkan hasil penelitian dari sumber yang disebutkan diatas, intoleransi memberikan dampak yang cenderung negatif terutama bagi korban. Intoleransi karena perbedaan agama yang terjadi di sekolah seringkali tidak disadari oleh pelaku sarkasme tersebut karena menganggap hal tersebut hanyalah sebuah candaan belaka. Padahal itu termasuk kedalam tindakan perundungan atau bullying yang akan mempengaruhi kondisi mental seseorang bahkan pada kasus terburuknya menyebabkan tindakan penghilangan nyawa atau bunuh diri karena depresi. Korban juga cenderung merasa terkucilkan karena tindakan

perundungan tersebut. Bagi pelaku sendiri, tindakan perundungan jika terus dibiarkan maka akan terus terbawa hingga kehidupan bermasyarakat kelak.

Dalam kasus yang lebih serius, seseorang yang menjadi korban perundungan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya karena merasa direndahkan bahkan diasingkan. Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi siswa itu sendiri. Pihak sekolah perlu menindaklanjuti perilaku perundungan yang disebabkan oleh intoleransi di sekolah dengan mengadakan penyuluhan dan pembimbingan. Dengan diadakannya penyuluhan dan pembimbingan ini diharapkan siswa lebih bisa menghargai perbedaan dan menjauhi perilaku perundungan karena intoleransi. Pihak sekolah juga bisa menerapkan nilai-nilai toleransi dalam setiap mata pelajaran agar siswa lebih memahami konteks toleransi dan lebih menghargai perbedaan.

Toleransi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan lingkungan yang mendukung terhadap kasus tersebut karena dengan ini lingkungan bisa menjadikan pengaruh besar bagi setiap umat manusia maka dari itu harus ada figur yang menjadi pembimbing bagi anak-anak remaja agar terhindar dari sikap intoleran. Selain lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap anaknya, orang tua harus bisa memilih dan memilih dengan siapa anak kita bergaul supaya terhindar dari masalah intoleran karena ini bisa membentuk karakter anak. Selain itu orang tua harus bisa menjadikan contoh yang baik terhadap anaknya karena bagaimanapun orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya yang menjadikan manusia berguna dimasa yang akan datang baik bagi dirinya maupun orang lain.

Strategi Pengajaran

Secara etimologis, istilah "strategi" berasal dari bahasa Yunani "strategia," yang berarti ilmu perang atau kepemimpinan perang. Namun, dalam konteks pengajaran, strategi mengacu pada garis besar atau pedoman utama yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi mencakup perencanaan, langkah-langkah, dan aturan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai sasaran tertentu. Menurut Abdul Majid, strategi pembelajaran merupakan rencana yang memuat aktivitas belajar-mengajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Rencana ini meliputi penggunaan metode, pendekatan, teknik, sumber belajar, media, pembagian tugas di antara siswa, serta evaluasi terhadap proses, hasil, dan dampak pembelajaran.

Tabel 3. Strategi Pengajaran

Tahun	Nama penulis dan judul penelitian	Hasil Penelitian
2022	(Alfianor). Strategi Pengajaran Bahasa Arab di MI RAKHA Amuntai. <i>Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan</i>	Strategi pembelajaran yang dirancang secara efektif dapat membantu siswa memahami dan mengaplikasikan

	<i>Madrasah Ibtidaiyah</i> , 6(1), 78.	pengetahuan di era digital dalam berbagai situasi.
2024	(Adha, Fadilla, and Muhammad). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pendidikan Berkarakter</i> , 2(1), 1–10.	Dengan strategi yang tepat, pembelajaran akan menjadi lebih dinamis.
2023	(Nazib et al.) Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. <i>Indo-MathEdu Intellectuals Journal</i> , 2764-2773	Strategi mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pendidikan, baik kualitas guru, prestasi siswa, manajemen sekolah, maupun lingkungan belajar.

Berdasarkan pada hasil temuan sumber diatas, strategi pembelajaran yang digunakan secara maksimal dan efektif akan lebih memudahkan siswa dalam memahami konteks pembelajaran. Hal tersebut juga membantu pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Penggunaan strategi yang tepat juga dapat memberikan pengalaman yang nyata bagi siswa karena dengan keterlibatan siswa secara aktif dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendorongnya lebih bisa mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman baru. Terutama di era digitalisasi siswa diharapkan mampu lebih bisa mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh agar lebih bermanfaat bagi dirinya maupun masyarakat kelak.

Strategi pengajaran berbasis moderasi beragama dapat menjadi solusi bagi pendidik dan peserta didik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi dan maraknya kasus intoleransi di sekolah. Penggunaan strategi yang tepat dan terencana mampu memberikan dampak nyata dalam membangun lingkungan belajar yang efektif dan inklusif. Untuk mengatasi intoleransi di sekolah, penerapan strategi pengajaran berbasis moderasi beragama sangatlah penting, karena strategi ini menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta sikap saling menghargai. Pihak sekolah dan pendidik memegang peran kunci dalam pengaplikasiannya. Jika strategi ini tidak diterapkan secara maksimal dalam proses pembelajaran, maka pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan tidak akan tersampaikan dengan baik, sehingga efektivitas pembelajaran juga akan berkurang. Oleh karena itu, komitmen dari semua pihak dalam menerapkan strategi ini diperlukan untuk menciptakan generasi yang lebih toleran dan siap menghadapi keragaman.

Strategi pengajaran berbasis moderasi beragama merupakan pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan di dalam diri siswa. Strategi ini mengintegrasikan nilai-nilai moderasi ke dalam kurikulum, baik melalui mata pelajaran agama maupun mata pelajaran lainnya, sehingga siswa dapat memahami pentingnya saling menghargai dalam keberagaman. Dalam penerapannya, pendidik memiliki peran penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan contoh yang baik, pendidik dapat membantu siswa mengaplikasikan nilai-nilai moderasi secara lebih efektif. Hal ini sangat penting untuk mencegah perilaku intoleran dan membentuk generasi yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural.

Kurikulum

Kurikulum merupakan dasar dari sistem pendidikan yang perlu dievaluasi secara inovatif, dinamis, dan berkala, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Oleh karena itu, perubahan dalam kurikulum sekolah menjadi hal yang penting. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) menyatakan bahwa program Merdeka Belajar sangat mendukung transformasi pendidikan.

Tahun	Nama penulis dan judul penelitian	Hasil Penelitian
2024	(Afi et al.) Penguatan Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Teologi Kristen. <i>Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan</i> , 6(4), 2847–2858.	Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No. 49 Tahun 2014, ke Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015, hingga Permendikbud No. 3 Tahun 2020, yang bertepatan dengan implementasi Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).
2020	(Supriyani et al.) Kurikulum Dan Perencanaan Pembelajaran. <i>Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)</i> , 1(1), 19–33.	Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau

		evaluatif, dan peranan kreatif.
2019	(Purwadhi). Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Abad XXI. <i>Mimbar Pendidikan</i> , 4(2), 103–112.	Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam kurikulum untuk dipelajari oleh peserta didik.
2023	(Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. <i>Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam</i> , 3(1), 57–68.	Moderasi beragama menjadi pondasi utama untuk mengembangkan kurikulum merdeka yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dalam kehidupan sosial.
2022	(Muhamad Nazib) Pengaruh Implementasi Kebijakan Kurikulum Terhadap Manajemen Pembelajaran Untuk Mewujudkan Capaian Pembelajaran Siswa (Studi Kasus di MA Persis Tarogong Garut)	Pemahaman yang baik terhadap kebijakan kurikulum oleh pendidik dan pemangku kebijakan pendidikan akan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan yang lebih baik, aktif, inovatif, dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Dalam pendidikan, kurikulum memiliki peran yang sangat penting karena keberhasilan pembelajaran bergantung pada sistem kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, pendidik perlu menjalankan kurikulum dengan baik dan benar agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, pendidik juga harus mampu menyesuaikan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga materi pembelajaran dapat dipahami dengan mudah dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam mengevaluasi pembelajaran, pendidik perlu menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti ujian tulis, lisan, atau refleksi. Pendekatan ini membantu pendidik memahami sejauh mana pembelajaran telah tercapai. Dengan demikian, kurikulum juga berperan dalam menyediakan metode dan media yang sesuai dengan setiap mata pelajaran untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif.

Moderasi beragama menjadi salah satu prinsip utama dalam penyusunan kurikulum di Indonesia, karena harus mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat dengan beragam kepercayaan yang ada. Kurikulum dirancang agar relevan dengan jenjang pendidikan sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Mengingat keberagaman suku dan budaya di Indonesia, kurikulum harus fleksibel dan inklusif untuk mencegah munculnya intoleransi dalam masyarakat. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memiliki pemahaman yang mendalam, sikap kritis, dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menghadapi masa depan.

Moderasi beragama diperlukan untuk mengembangkan kurikulum yang menekankan nilai-nilai toleransi, agar peserta didik dapat memahami pentingnya menghormati perbedaan di tengah masyarakat yang beragam. Kurikulum berbasis moderasi agama juga mendorong peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di era revolusi digital saat ini, kurikulum juga harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Proses pembelajaran perlu mengintegrasikan media digital agar peserta didik mendapatkan pemahaman dan pengalaman yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kurikulum berbasis moderasi agama yang selaras dengan kemajuan teknologi tidak hanya membantu mencetak generasi yang toleran, tetapi juga yang adaptif, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di era global.

الخلاصة/ Kesimpulan

Penggunaan strategi pengajaran berbasis moderasi beragama adalah langkah strategis yang sangat penting untuk mengurangi intoleransi di lingkungan sekolah. Strategi ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan sikap saling menghargai dalam diri peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang terbuka dan mampu menghargai perbedaan. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ke dalam mata pelajaran maupun kegiatan sekolah, peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menghargai perbedaan di tengah keberagaman, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidik dan pihak sekolah sangatlah penting dalam keberhasilan penerapan strategi ini, karena pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dalam mencerminkan sikap moderasi. Keteladanan ini menjadi faktor kunci untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan dapat diaplikasikan oleh peserta didik. Dalam strategi pengajaran berbasis moderasi beragama, pendidik berfungsi sebagai role model atau contoh nyata bagi peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi. Dalam pendekatan ini, pendidik tidak hanya mengajarkan konsep, tetapi juga menunjukkan sikap toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan perilaku adil dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang lain yang mereka lihat, terutama dari orang-orang yang mereka hormati.

المصادر والمراجع/ Referensi

- Adha, Chalijah, Saidatul Fadilla, and Nasution Muhammad. 2024. "Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 2(1):1–10. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>
- Afi, Kristian E. Y. M., Maglon Ferdinand Banamtuhan, Doni Ariani Leowandri Liu, Deviana

- Sibulo, and Fidelia Marhsa Sodak. 2024. "Penguatan Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Menengah Teologi Kristen." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6(4):2847–58. doi: 10.31004/edukatif.v6i4.6918.
- Albana, Hasan. 2023. "Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 9(1):49–64. doi: 10.18784/smart.v9i1.1849.
- Alfianor, Alfianor. 2022. "Strategi Pengajaran Bahasa Arab Dii MI RAKHA Amuntai." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(1):78. doi: 10.35931/am.v6i1.867.
- Andini, Sela, M. Ihsan Muzakki, Pentingnya Pendidikan, Moderasi Beragama, Di Lingkungan, Sekolah Untuk, Membentuk Generasi Toleran, Sela Andini, and M. Ihsan Muzakki. n.d. "Al-IKTIAR : Jurnal Studi Islam." 73–86.<https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Hariani. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas XI SMA Tarbiyah Islamiyah Hamparan Perak." *Jurnal Of Social Science Research* 4(1):11086–97. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9046>
- Hartati, Siti. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1):120–32. doi: <https://doi.org/10.52434/jpai.v3i2.3952>.
- Hilmin, Dwi Noviani, and Eka Yanuarti. 2023. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):57–68. doi: 10.53649/symfonia.v3i1.34..
- Muhamad Nazib, Fiqra. 2022. "Pengaruh Implementasi Kebijakan Kurikulum Terhadap Manajemen Pembelajaran Untuk Mewujudkan Capaian Pembelajaran Siswa (Studi Kasus Di MA. Persis Tarogong Garut)." *Khazanah Akademia* 6(02):29–38. doi: 10.52434/jurnalkhazanahakademia.v6i02.109.
- Nazib, Fiqra Muhamad, Iman Saifullah, Yufi Mohammad Nasrullah, and Farah Hanifah. 2023. "Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(3):2764–73. doi: 10.54373/imeij.v4i3.505.
- Neneng Sulastri, et. a. 2024. "Upaya Mitigasi Bullying, Kekerasan Seksual, Dan Intoleransi Di Lingkungan Sekolah." 5(2):1631–39. doi: <https://doi.org/10.46306/jabb.v5i2.1297>.
- Nirwanto, Rahmadi, Raisa Vienlentia, Mario Tahulending, Anggi Resti, Andre Pratama, Abi Umaroh, Cut Jordi, Esterika Wulandari, Fazry Rasyid, Nadrah Afifah, Riska Furi, Taqiyya Kamila, Jl Tampung Penyang NoKM, Kec Jekan Raya, Kota Palangka Raya, and Kalimantan Tengah. 2024. "Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Program Pengajaran Agama Di Desa Tewang Kadamba Strengthening the Values of Religious Moderation Through Religious Teaching Programs in Tewang Kadamba Village." *Jurnal Pengabdian Sosial Dan Kemanusiaan* (3):1–11.
- Nurhakim, Nasrun, Muhamad Irfan Adriansyah, and Dinnie Anggraeni Dewi. 2024. "Intoleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(1):50–61. doi: 10.60126/maras.v2i1.126.
- Prayitno, Mustofa Aji, and Kharisul Wathoni. 2022. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Proses Pendidikan Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Pendas Mahakam : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 7(2):124–30. doi: 10.24903/pm.v7i2.1125.
- Purwadhi, Purwadhi. 2019. "Pengembangan Kurikulum Dalam Pembelajaran Abad XXI." *Mimbar Pendidikan* 4(2):103–12. doi: 10.17509/mimbardik.v4i2.22201.
- Putri, Citra Ananda. 2024. "DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH Berpikir Kritis Dan Toleran Terhadap Perbedaan Agama Dan Budaya . Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Agar Peserta Didik Memahami Dan Nilai Terkait Lainnya Seperti Toleransi , Multikulturalisme , Dan Ke ." 5(3):3144–53.

- Ridwan, A. B. 2022. *Impelementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Moderasi Beragama Di SMA NU Al Ma'ruf Kabupaten Kudus.* repository.iainkudus.ac.id.
- Setiani, Asidian Prenafita, Laily Nurul Hidayah, Universitas Insan, and Budi Utomo. 2024. “Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa.” *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling* 2(1):41–50. doi: 10.3287/ljpbk.v1i1.325.
- Supriyani, Esyah Nurul Qur’ani, Nine Nadila, and Asep Khairul Faizin. 2020. “Kurikulum Dan Perencanaan Pembelajaran.” *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)* 1(1):19–33.
- Tungkagi, Firgiansah. 2019. “Akhlak Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 2(2):47–58.